

Implementasi Metode Murottal dalam Menghafal Alquran

Rusdiah dan Maimunah

Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Email: rusdiah@uin-antasari.ac.id; maimunah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengemukakan tentang implementasi metode murottal dalam menghafal Alquran. Hal ini menjadi penting karena metode yang digunakan untuk menghafal sangat berpengaruh terhadap proses menghafal Alquran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh cara santriwati menghafal Alquran dengan metode murottal. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah dua orang ustadzah termasuk ibu pengasuh dan 10 orang santriwati. Sedangkan objek dalam penelitian adalah implementasi metode murottal dalam menghafal Alquran pada pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode murottal dalam menghafal Alquran pada pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin meliputi bimbingan tajwid dalam menghafal Alquran.

Kata Kunci: Murottal; Tahfiz

Pendahuluan

Alquran merupakan sarana yang paling utama untuk bermunajat kepada Allah Swt. baik membaca, menulis, mempelajari, mengajarkan serta mendengarkan dari bacaan Alquran tersebut. Semua itu merupakan ibadah bagi setiap orang yang mengamalkannya.¹ Selain itu, menghafal Alquran juga termasuk ibadah bahkan salah satu ciri orang yang berilmu menurut standar Alquran adalah mereka yang memiliki hafalan Alquran. Dorongan untuk menghafal Alquran sendiri telah dijelaskan dalam Alquran dan hadis. Allah Swt. menjamin kemudahan dalam menghafal Alquran sebagaimana firmanNya dalam QS. Al-Qomar ayat 22:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Sungguh kami benar-benar telah memudahkan Alquran sebagai pelajaran. Maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?

Kegiatan menghafal Alquran merupakan sebuah proses mengingat seluruh materi ayat (rincian bagian-bagian, *waqaf* dan lainnya) harus dihafal dan diingat dengan sempurna.² Kegiatan menghafal Alquran dikatakan sebagai suatu kegiatan yang mulia. Sangat banyak ditemui ribuan bahkan jutaan umat Islam menjadi penghafal Alquran. Padahal Alquran dikategorikan kitab yang tergolong besar, surahnya sangat banyak dan ayatnya mirip-mirip. Tidak hanya itu, keberagaman tingkat usia, suku dan bangsa dari kaum muslimin ternyata mampu menghafal Alquran.

Menghafal Alquran di kalangan mahasiswi mungkin adalah hal yang sulit mengingat umur mereka yang sudah tidak anak-anak lagi, namun bagi mereka yang berada di Pondok

¹ Ahmad Munir dan Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Alquran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), h. 8.

² Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Alquran*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 15

Tahfiz Mahasiswi Siti Khadijah menghafal Alquran itu mudah dan sangat menyenangkan dikarenakan mereka mempunyai cara agar menghafal Alquran menjadi lebih mudah. Mereka beranggapan bahwa menghafal Alquran bukanlah hal yang sulit namun karena tugas kuliah yang banyak terkadang mengurangi target hafalan mereka. Mereka juga menuturkan bahwa menjaga hafalan terkadang lebih sulit dari pada menghafal mulai nol. Itulah sebabnya mereka mempunyai cara agar dapat menghafal dan mengingat hafalan dengan lebih mudah yaitu dengan bantuan murottal.

Mereka beranggapan bahwa murottal sangat membantu dalam menghafal Alquran. Semakin sering mereka mendengar murottal maka menghafal Alquran menjadi semakin mudah. Selain itu, dengan selalu mendengar murottal akan berpengaruh baik terhadap bacaan Alquran mereka. Dalam kegiatan menghafal Alquran salah satu yang disoroti adalah cara yang digunakan dalam menghafal Alquran. Salah satu faktor yang mempengaruhi sukses tidaknya menghafal Alquran terletak pada cara yang digunakan seseorang dalam menghafal Alquran. Cara dalam menghafal Alquran sangat menentukan keberhasilan menghafal Alquran. Jika cara yang dilakukan tidak sesuai dengan kemampuan menghafal Alquran, maka menghafal Alquran akan dirasa sulit. Akan tetapi jika cara yang digunakan sesuai dengan kemampuan menghafal Alquran maka target hafalan akan mudah dicapai.

Pada peninjauan awal di tempat penelitian, ternyata para santriwati yang menghafal Alquran di sana adalah mahasiswi yang aktif di kampus, bahkan aktif dalam organisasi dan kegiatan yang ada di dalamnya, namun sebagian dari mereka bisa menghafal Alquran dengan cara selalu mendengar murottal. Penulis mencoba untuk mengetahui implementasi metode murottal yang dilakukan mahasiswi di Pondok *Tahfiz* Siti Khadijah Banjarmasin. Berkaitan dengan latar belakang di atas, maka penulis menuangkan pemikiran penulis dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul **Implementasi Metode Murottal dalam Menghafal Alquran pada Pondok Tahfiz Mahasiswi Siti Khadijah Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.**

A. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah.³ Sedangkan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴ Oleh karena itu penulis mendeskripsikan implementasi metode murottal dalam menghafal Alquran pada Pondok *Tahfiz* Mahasiswi Siti Khadijah Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin.

Subjek dalam penelitian ini adalah pengasuh, ustadzah dan santriwati yang menghafal Alquran di Pondok *Tahfiz* Mahasiswi Siti Khadijah Kelurahan Pekapuran Raya Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin. Sedangkan Objek dalam penelitian ini adalah Implementasi Metode Murottal dalam Menghafal Alquran pada Pondok *Tahfiz* Mahasiswi Siti Khadijah Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin, meliputi:

³ Saifuddin, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 5.

⁴ S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 36.

1. Bimbingan tajwid dalam menghafal Alquran
2. Bimbingan tartil dalam menghafal Alquran
3. Waktu menghafal Alquran
4. Tempat menghafal Alquran
5. Kendala menghafal Alquran

Untuk memperoleh data yang akurat maka penulis mengambil data yang bersumber dari informan yaitu sebagai berikut:

1. Informan Utama, yaitu ustadzah dan santriwati Pondok *Tahfiz* Mahasiswi Siti Khadijah Kecamatan Banjarmasin Timur kota Banjarmasin
2. Informan Tambahan, yaitu ibu pengasuh asrama *Tahfiz* Mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin.
3. Dokumenter, yakni catatan maupun arsip yang berhubungan dengan data-data yang diperlukan dalam penelitian.

Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian teknik pengolahan data meliputi *editing*, klasifikasi lalu interpretasi data. Jadi setelah data terkumpul, peneliti mengadakan analisis data terhadap permasalahan yang dikemukakan. Dalam hal ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan keadaan data ke dalam bentuk kalimat atau uraian sehingga terlihat jelas bagaimana implementasi metode murottal dalam menghafal Alquran pada pondok *tahfiz* Siti Khadijah Banjarmasin. Selanjutnya dapat ditarik kesimpulan dengan menggunakan metode induktif, yaitu menarik kesimpulan dari hal-hal yang sifatnya khusus kepada hal-hal yang bersifat umum.

B. Implementasi Metode Murottal Dalam Menghafal Alquran Pada Pondok Tahfiz Mahasiswi Siti Khadijah Kecamatan Banjarmasin Timur Kota Banjarmasin

Murottal berasal dari kata *Rathu As-syaghiri* (tumbuhan yang bagus dengan masaknyanya dan merekah). Sedangkan menurut istilah adalah bacaan yang tenang, keluarnya huruf dari *makhraj* sesuai dengan semestinya yang disertai dengan renungan makna. Murottal adalah membaca Alquran secara benar, sesuai dengan kaidah-kaidah Tajwid disertai dengan irama dan suara yang baik. Murottal adalah suara ayat-ayat Alquran yang dilagukan oleh seorang qori'.⁵

Jadi murottal yaitu pelestarian Alquran dengan cara merekam dalam pita suara oleh qori' atau pembaca Alquran dengan memperhatikan hukum-hukum bacaan, menjaga keluarnya huruf-huruf serta memperhatikan waqof-waqof. Karena itu dapat disimpulkan bahwa implementasi metode murottal adalah penerapan menghafal Alquran dengan cara mendengarkan bacaan Alquran dalam bentuk rekaman oleh pembaca Alquran dengan memperhatikan hukum-hukum bacaan, menjaga keluarnya huruf-huruf serta memperhatikan waqof-waqof.

Setelah melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi lalu memaparkan hasil secara ilmiah, selanjutnya hasil penelitian pembahasan sebagai berikut:

⁵ Fitriyani Yaqub, Tesis Magister. *Meminimalisir Perilaku Hiperaktif Impulsif Anak Autis Melalui Intervensi Program Audio Murottal*, (Surabaya: UNESA, 2016), h. 18

1. Bimbingan Tajwid dalam menghafal Alquran

Kegiatan bimbingan tajwid yang dilakukan di pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin yakni dengan menggunakan buku tahsin. Buku tahsin tersebut terdiri dari 5 bab. Bab pertama yaitu *muqaddimah* berisi tentang target dan kiat tahsin tilawah, tempo dan cara membaca Alquran, *isti'adzah*, basmalah dan kesalahan umum saat tilawah. Bab kedua membahas tentang *makhroj* huruf hija'iyah yang berisi tentang *makhroj* huruf (tempat keluarnya huruf), tanda baca (harokat), cara pengucapan huruf hija'iyah, cara membaca huruf ketika sukun, latihan pengucapan huruf (bagian A) dan latihan pengucapan huruf (bagian B). Bab ketiga membahas tentang ghunnah yang berisi tentang definisi ghunnah, cara menguasai ghunnah, macam-macam bacaan ghunnah, nun/tanwin yang harus dibaca ghunnah, mim yang harus dibaca ghunnah, rumus bacaan ghunnah dan izhar dan latihan bacaan ghunnah. Bab keempat membahas tentang bacaan mad (panjang dan pendek) yang berisi tentang definisi mad, macam-macam mad, rumus bacaan mad, latihan bacaan mad, huruf *muqoththo'ah*, dan latihan huruf *muqoththo'ah*. Bab terakhir membahas tentang bacaan ghorib yang berisi tentang definisi bacaan *ghorib*, klasifikasi bacaan ghorib dan contoh bacaan *ghorib*.

Selain itu untuk menunjang bimbingan tajwid dalam menghafal Alquran, santriwati pondok *tahfiz* Siti Khadijah selalu disarankan untuk selalu mendengar murottal. Mendengarkan adalah salah satu aktivitas dalam belajar, dalam hal ini bisa dalam bentuk mendengarkan hafalan dari orang-orang yang sedang menghafal al-Qur'an, dan mendengarkan melalui kaset-kaset atau rekaman hafalan al-Qur'an. Cara ini dapat dilakukan dengan mendengarkan bacaan para huffadz di waktu mereka sedang membaca (*sima'an*).⁶

Sering mendengar murottal sangat berpengaruh terhadap bacaan Alquran seseorang, karena pendengaran dapat mempengaruhi pikiran, hati, suasana dan keadaan seseorang. Jadi dengan sering mendengar murottal secara tidak langsung kita akan belajar dan otomatis bisa terbimbing. Sehingga kita akan mengetahui cara bacaan yang benar. Kegiatan bimbingan tajwid dalam menghafal Alquran yang dilakukan di pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin bertujuan untuk memperbaiki dan membenarkan bacaan Alquran santriwati sebelum mereka menghafal Alquran. Hal ini sesuai dengan pengertian ilmu tajwid yang di dalamnya terdapat kaidah-kaidah yang digunakan untuk membenarkan bacaan Alquran.

2. Bimbingan Tartil dalam Menghafal Alquran

Kegiatan bimbingan tartil di pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin dilakukan setelah santriwati selesai bimbingan tajwid. Berdasarkan hasil wawancara bimbingan tartil dimulai dari surah al-Baqarah. Awalnya dibimbing ummi sampai 1 juz. Jika setelah di tes bacaan santriwati masih kurang maka bimbingan akan dilanjutkan sampai ke juz 2. Ummi membimbing santriwati dengan sangat teliti. Jika ada bacaan yang dirasa kurang tepat misalnya santriwati memanjangkan huruf yang seharusnya dibaca pendek maka akan langsung ummi tegur.

Sama halnya pada bimbingan tajwid, murottal juga sangat penting untuk bimbingan tartil. Murottal dapat membantu santriwati dalam menguasai lagu-lagu tilawatil Quran. Karena dengan sering mendengarkan, mempelajari dan mempraktekkan, maka lama-kelamaan akan melekatkan lagu-lagu tersebut dalam ingatan kita. Alam bawah sadar akan merekam setiap lantunan murottal yang di dengar. Sehingga otak menjadi terbiasa dengan

⁶ Marliza Oktapiani, "Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): h. 104.

Alquran dan menumbuhkan rasa cinta terhadap Alquran. Ini akan membuat proses menghafal Alquran menjadi semakin mudah.

Kegiatan bimbingan tartil dalam menghafal Alquran yang dilakukan di pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin sangat erat kaitannya dengan penerapan kaidah-kaidah ilmu tajwid. Hal ini sesuai dengan maksud tartil dalam ayat Alquran yaitu membaca Alquran sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditentukan. Yakni mengeluarkan/menyebutkan huruf-huruf Alquran sesuai dengan *makhroj* (tempat keluarnya huruf) dan sifat-sifat huruf.

3. Waktu Menghafal Alquran

Menghafal Alquran bukan pekerjaan yang mudah. Bahkan untuk menghafal satu surah pun kadang membutuhkan waktu yang lama. Seorang penghafal Alquran harus bisa memanfaatkan waktu agar bisa menghafal secara maksimal. Pemilihan waktu yang tepat akan sangat berpengaruh dalam proses menghafal Alquran. Berdasarkan penyajian data di atas, waktu menghafal Alquran tergantung dari masing-masing santriwati, dari pondok tidak menentukan kapan waktu untuk menghafal Alquran. Karena ummi mengetahui kalau santriwati memiliki banyak kesibukan. Ummi hanya memberikan motivasi, nasehat dan dorongan agar santriwati semangat dan tidak malas dalam menghafal Alquran.

Adapun waktu-waktu yang baik untuk menghafal yaitu:

- a. Waktu sebelum terbit fajar
- b. Setelah fajar hingga terbit matahari
- c. Setelah bangun dari tidur siang
- d. Setelah sholat
- e. Waktu diantara magrib dan isya.⁷

Sebagian santriwati di pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin lebih cenderung menghafal di waktu mereka sedang tidak kuliah. Karena santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah adalah seorang mahasiswi yang selain menghafal juga sibuk dengan urusan perkuliahan. Selain menghafal di waktu ketika tidak ada perkuliahan, sebagian santriwati lebih memilih menghafal di waktu subuh karena pada saat itu pikiran masih jernih dan otak masih *fresh* sehingga mudah untuk menghafal Alquran. Santriwati yang lain memilih menghafal di waktu ketika mereka selesai sholat. Biasanya setelah sholat dhuha, zuhur, ashar dan magrib. Hal ini karena hati mereka terasa tenang setelah melakukan sholat sehingga proses menghafal akan semakin mudah. Salah satu santriwati tidak menetapkan waktu untuk menghafal Alquran. Biasanya ia melihat keadaan lingkungan sekitar, jika sudah sepi baru ia memulai menghafal Alquran.

Setiap santriwati memiliki waktu terbaik mereka dalam menghafal Alquran. Untuk membantu proses menghafal Alquran santriwati dibantu dengan murottal. Keseharian santriwati tidak terlepas dari murottal. Cara santriwati menghafal dengan batuan murottal ada bermacam-macam. Ada yang harus mendengar murottal terlebih dahulu sebelum menghafal Alquran, ada pula yang menghafal sambil mendengar murottal dan mendengar murottal setelah ia hafal ayat yang akan disetor. Selain itu untuk memperkuat hafalan, biasanya santriwati mendengar murottal di sela-sela waktu kosong, dan sebelum tidur.

4. Tempat Menghafal Alquran

⁷ Ahsin W. Al-Haifdz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 59-60.

Situasi dan kondisi suatu tempat ikut mendukung tercapainya program menghafal Alquran. Tempat yang ideal untuk menghafal yaitu:

- a. Jauh dari kebisingan
- b. Bersih dan suci dari kotoran dan najis
- c. Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
- d. Tidak terlalu sempit
- e. Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan
- f. Tidak memungkinkan timbulnya gangguan-gangguan, yakni jauh dari telepon, atau ruang tamu, atau tempat itu bukan tempat yang biasa untuk mengobrol.⁸

Oleh karena itu diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi. Tempat yang jauh dari keramaian dan kebisingan, bersih, cukup penerangan, jauh dari gangguan *handphone* atau orang mengobrol. Santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin cenderung mengambil tempat yang nyaman, tenang dan sepi seperti di masjid kampus, asrama, kamar, tempat program dan tempat lainnya yang memungkinkan untuk menghafal Alquran.

5. Kendala Menghafal Alquran

Di dalam proses menghafal Alquran tentunya tidak lepas dari kendala menghafal Alquran. Berikut kendala dalam menghafal Alquran yang dialami oleh santriwati Pondok *Tahfiz* Mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin:

- a. Sulitnya Membedakan Ayat-ayat yang Hampir Sama
Ayat-ayat yang hampir sama bahkan sama redaksi ayatnya. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, memang ada yang bermasalah dengan ayat-ayat yang hampir sama ini sehingga santriwati harus memberikan perhatian yang khusus untuk ayat-ayat ini.
- b. Rasa Malas
Ada kalanya rasa malas datang pada seorang penghafal Alquran. Perasaan malas ini dapat berimplikasi pada penundaan menghafal Alquran dan bisa jadi nanti timbul rasa terbebani.⁹ Sebagian besar santriwati pernah merasa malas baik dalam menghafal maupun *muroja'ah*. Malas dalam menghafal memang kalau bukan kesadaran diri sendiri maka tidak bisa disembuhkan. Agar santriwati semangat dalam menghafal ummi selalu memberikan dorongan dan motivasi agar mereka kembali semangat dalam menghafal Alquran.
- c. Kurang Bisa Memanajemen Waktu
Sebagian mahasiswi disibukkan dengan aktivitas perkuliahan seperti tugas kuliah dan kegiatan organisasi sehingga mereka tidak banyak memiliki waktu untuk menghafal Alquran. Dalam hal ini santriwati harus bisa membagi dan memanfaatkan waktu agar mereka bisa menghafal dengan maksimal di tengahnya kesibukan mereka.
- d. *Handphone*
Salah satu fitnah zaman sekarang ialah *handphone*, kalau kita tidak pandai-pandai untuk menggunakannya hal itu akan menjadi malapetaka bagi kita. Begitupun dengan

⁸ Ahsin W. Al-Haifdz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, h. 61.

⁹ Fitria Dwi Rizanti, "Hubungan Antara Self Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menghafal Alquran Pada Mahasantri Ma'had 'Aly Masjid Nasional Al-akbar Surabaya," *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 2, no. 1 (2013): h. 2.

seorang santri jika diberi kebebasan dalam penggunaan *handphone* maka akan menghambat dalam proses menghafal.¹⁰ *Handphone* merupakan salah satu perangkat (alat) yang berbasis teknologi informasi yang dapat digunakan sebagai salah satu media untuk menunjang dan memudahkan penggunaannya terutama mahasiswi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Seiring berkembangnya zaman yang semakin maju, kini *handphone* dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang seperti musik maupun *murottal*, video musik dan juga Alquran yang dijadikan sebagai media dalam pendidikan maupun menghafal Alquran. Jadi *handphone* bukan saja hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga kegiatan yang bersifat *fun* (bersenang-senang) dan kegiatan yang bersifat pendidikan.

Di samping mempunyai pengaruh positif, media teknologi informasi juga mempunyai dampak negatif yaitu membuat ketergantungan terhadap *handphone* yang bisa menimbulkan sifat malas karena banyaknya fitur penunjang *handphone* seperti video *game* dan akses internet yang bisa membuat lupa waktu. Kecanduan terhadap *handphone* akan membuat santriwati malas menghafal dan membuang waktu untuk hal yang sia-sia.

e. Lambat dalam Menghafal

Menghafal Alquran perlu kesabaran dan ketekunan yang luar biasa. Sebab menghafal tidak semudah yang dikira. Terkadang ada beberapa ayat yang susah untuk dihafal sehingga santriwati lambat dalam menghafal Alquran. Dalam hal ini motivasi sangat diperlukan agar santriwati tetap semangat menghafal Alquran. Semangat adalah faktor utama keberhasilan dalam berbuat sesuatu. Begitu juga dalam menghafal Alquran. Tanpa dilandasi semangat dan keinginan yang kuat, maka akan sulit bisa menghafal Alquran.

C. Penutup

Implementasi metode *murottal* dalam menghafal Alquran pada santriwati pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bimbingan tajwid diberikan kepada santriwati yang baru masuk pondok dengan tujuan agar santriwati bisa membaguskan dan membenarkan bacaan Alquran sebelum mereka menghafal Alquran. Awalnya santriwati baru di tes oleh ummi. Jika bacaan santriwati sudah bagus maka santriwati bisa langsung menghafal dan jika bacaan santriwati dirasa masih kurang maka akan dilakukan bimbingan tajwid dengan menggunakan buku tahsin. Guna mempercepat santriwati dalam memahami hukum tajwid dan membenarkan bacaannya, ummi selalu mengingatkan santriwati agar sering mendengar *murottal* untuk menunjang bimbingan tajwid.
2. Bimbingan tartil di pondok *tahfiz* mahasiswi Siti Khadijah Banjarmasin dilakukan setelah santriwati selesai bimbingan tajwid. Bimbingan tartil dimulai dari surah al-Baqarah. Ummi membimbing santriwati dengan sangat teliti. Sama halnya pada bimbingan tajwid, *murottal* juga sangat penting untuk bimbingan tartil. *Murottal* dapat membantu santriwati dalam menguasai lagu-lagu tilawatil Quran. Karena dengan

¹⁰ Ihsan Muhammad Nasir, Moch Yasyakur, dan Fachri Fachrudin, "Strategi Kiai dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an Manbaul Furqon Karehkel Kecamatan Leuwiliang Bogor Tahun 2020," *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* 1, no. 01 (2021): h. 131.

sering mendengarkan, mempelajari dan mempraktekkan, maka lama-kelamaan akan melekatkan lagu-lagu tersebut dalam ingatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hafidz, Ahsin W. 2002, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Margono, S. 2004. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Munir, Ahmad dan Sudarsono. 1994. *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Alquran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasir, Ihsan Muhammad, Moch Yasyakur, dan Fachri Fachrudin. “Strategi Kiai dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Santri di Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an Manbaul Furqon Karehkel Kecamatan Leuwiliang Bogor Tahun 2020.” *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah* 1, no. 01 (2021): 121–36
- Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Oktapiani, Marliza. “Tingkat Kecerdasan Spiritual dan Kemampuan Menghafal Al-Qur’an.” *Tahzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 95–108.
- Rizanti, Fitria Dwi. “Hubungan Antara Self Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menghafal Alquran Pada Mahasantri Ma’had ‘Aly Masjid Nasional Al-akbar Surabaya.” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. 2, no. 1 (2013).
- Wahid, Wiwi Alawiyah. 2012. *Cara Cepat Bisa Menghafal Alquran*. Yogyakarta: Diva Press.
- Yaqub, Fitriani. 2016. *Meminimalisir Perilaku Hiperaktif Impulsif Anak Autis Melalui Intervensi Program Audio Murottal*, Tesis Magister. Surabaya: UNESA.